

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keanekaragaman etnis di dalamnya. Keanekaragaman suku dan kebudayaan tersebut tersebar di seluruh pulau yang berada di wilayah Nusantara. Dengan adanya keanekaragaman tersebut menjadikan Negara Indonesia memiliki kekayaan akan budaya yang melimpah. Latar belakang keanekaragaman tersebut, cenderung mempengaruhi Negara Indonesia menjadi negara yang transparan oleh berbagai bentuk perubahan, terutama dalam menyambut kehadiran para pendatang yang hendak melakukan migrasi. Identitas nasional penuh dengan warna yang kuat bagi keberlangsungan kehidupan berbangsa. Keanekaragaman budaya tersebut tentunya didukung oleh berbagai aspek, baik aspek secara internal maupun aspek secara eksternal. Salah satu aspek yang membawa pengaruh cukup besar terhadap keanekaragaman budaya di Indonesia adalah aspek secara eksternal. Hasil nyata dapat terlihat dengan masuknya kebudayaan asing, yakni kebudayaan Tionghoa, India, dan Arab yang diperkirakan terjadi pada abad ke-10 Masehi serta kebudayaan Eropa yang diperkirakan terjadi pada abad ke-18 Masehi (Rahman F. , 2016).

Keanekaragaman etnis dan kebudayaan tersebut, turut mempengaruhi sejarah peradaban di Indonesia. Tanpa terkecuali pengaruh dari kelompok masyarakat Etnis Tionghoa yang mengakibatkan adanya perubahan. Tidak hanya itu saja, kelompok masyarakat Etnis Tionghoa bermigrasi ke wilayah Nusantara tersebut juga berasal dari wilayah yang beragam. Dengan adanya faktor tersebut, dapat mengakibatkan tradisi dan kebudayaan yang dibawa ke wilayah Indonesia juga akan mengalami perbedaan (Ilma, 2020). Sebagian besar kelompok masyarakat Etnis Tionghoa yang melakukan migrasi tersebut berasal dari beberapa suku yang ada di provinsi *Fujian* dan *Guandong*, selain itu, terdapat empat macam bahasa Tionghoa yang masih bertahan dan diterapkan oleh sebagian kelompok masyarakat Etnis Tionghoa di Indonesia, antara lain bahasa *Hokkien*, *Teo-Chiu*, *Hakka*, dan *Kanton*, yang dimana pada

masing-masing bahasanya terdapat sebuah perbedaan yang cukup kompleks. Sehingga hal tersebut menyebabkan penutur bahasa satu tidak dapat dipahami oleh penutur bahasa lain (Koentjaraningrat, 1993).

Kelompok masyarakat Etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia dipandang sebagai motor penggerak dalam sebuah perubahan, terutama dalam bidang ekonomi yang meliputi skema teknologi dalam bidang pertanian serta perdagangan. Kebudayaan Tionghoa dikenal dengan kebudayaan tinggi yang menjadi kebudayaan tertua di bumi yang penuh dengan identitas cerdas. Pada kisaran abad ke-19, hampir seluruh masyarakat Etnis Tionghoa turut menjelajahi dan menetap di wilayah pulau Jawa, hal ini dikarenakan kota-kota yang ada di pulau Jawa dianggap sebagai kota perdagangan yang makmur. Berdasarkan pernyataan dari Than Joe Liem dalam (Susanti, 2015), dimana dalam catatan sejarah, kelompok masyarakat Etnis Tionghoa mulai mendarat dan sampai di penjuru wilayah yang ada di provinsi Jawa Barat, kemudian meluas ke daerah lain, termasuk wilayah di provinsi Jawa Timur, hingga pada akhirnya sampailah di Kota Kediri (Al Qurtuby & Kholiludin, 2021).

Kota Kediri adalah kota dengan masyarakat yang multikultural dengan keanekaragaman etnis dan budaya yang cukup berkembang. Pada tahun 1600-an, diketahui pemerintah Kolonial Belanda mendorong sejumlah masyarakat Etnis Tionghoa untuk bermigrasi ke Kota Kediri. Hal tersebut terjadi setelah berita tentang hubungan politik dan ekonomi melalui perdagangan telah dianggap lebih menguntungkan. Dengan demikian, populasi masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Kediri mengalami peningkatan hingga mencapai ribuan jiwa (Puspitosari, 2012).

Dalam hal ini kelompok masyarakat Etnis Tionghoa yang bermigrasi ke wilayah Kota Kediri tentu membawa identitas budaya yang dimiliki, akan tetapi identitas budaya tersebut berbeda dengan identitas budaya yang dimiliki oleh kelompok Masyarakat Pribumi. Identitas budaya tercipta berdasarkan unsur ciri khas budaya maupun adat-istiadat yang dimana identitas bersumber secara turun-temurun dari nenek moyang yang dilengkapi dengan adanya proses kontak sosial yang terjalin secara intensif. Kelompok masyarakat Etnis Tionghoa harus mampu beradaptasi dengan budaya maupun adat-istiadat yang

dimiliki oleh kelompok Masyarakat Pribumi, hal ini dikarenakan kelompok masyarakat Etnis Tionghoa dianggap sebagai etnis minoritas di wilayah Kota Kediri (Susanti, 2015).

Identitas budaya merupakan bentuk dari segala sesuatu yang memiliki arti dan nilai yang melekat serta melambangkan karakter dalam kebudayaan. Identitas budaya juga dapat menunjukkan ciri khas yang berbeda antara kebudayaan satu dengan kebudayaan lain. Dalam kaitannya dengan identitas budaya turut menjadi bentuk dari berbagai unsur yang dengan sengaja digagas oleh adanya keanekaragaman dengan dorongan sebuah tradisi, lembaga, dan praksis (Fatimah & Zahara, 2022). Konsep identitas budaya berkesinambungan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, begitupun dengan kelompok masyarakat Etnis Tionghoa yang menetap di wilayah Pecinan, Kota Kediri memperkenalkan tradisi maupun kebiasaan masyarakatnya dalam mengkonsumsi makanan Tahu kepada Masyarakat Pribumi, berupa unsur-unsur masakan atau kulinernya yang menjadi identitas dan ciri khas dari budayanya.

Kuliner merupakan bagian dari elemen budaya sekaligus menjadi bagian dari identitas dalam suatu kelompok masyarakat. Selain budaya, kuliner juga turut mengalir terhadap perubahan serta perkembangan. Dalam hal ini, adanya perkembangan kuliner di Indonesia juga tidak terlepas dari inovasi akibat adanya komunikasi lintas budaya (Utami, 2018). Kuliner menjadi sesuatu yang tidak hanya untuk memuaskan lidah penikmatnya saja, namun terdapat nilai-nilai maupun makna budaya yang secara tersirat ada dalam unsur kuliner. Nilai dan makna pada kuliner telah dianggap sebagai simbolisasi, baik dalam segi spiritual yang meliputi acara perayaan maupun dalam sendi-sendi kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat. Hal tersebut dikarenakan terdapat ciri khas tersendiri dalam proses penyajiannya, sehingga ciri khas yang ada dalam sebuah kuliner tersebut dapat menjadikan sebuah identitas dalam suatu kelompok masyarakat (Susanti, 2015).

Kuliner yang menjadi primadona bagi masyarakat Kota Kediri, yaitu Tahu Takwa. Tahu Takwa merupakan makanan atau kuliner yang menjadi maskot atau *icon* kuliner Kota Kediri. Tanpa kita sadari, kuliner yang

mempunyai cita rasa khas ini merupakan bentuk fisik dari adanya tradisi keluarga pada kelompok masyarakat Etnis Tionghoa yang kemudian mengalami proses transformasi sehingga dapat diadopsi oleh Masyarakat Pribumi di wilayah Kota Kediri secara luas. Proses penerimaan tersebut berjalan dengan membutuhkan waktu yang cukup panjang (Al Qurtuby & Kholiludin, 2021). Wisatawan yang berasal dari dalam negeri maupun mancanegara berkunjung ke wilayah Kota Kediri belum lengkap rasanya apabila belum menikmati lezatnya kuliner Tahu Takwa sebagai makanan khas masyarakat Kota Kediri. Lahirnya kuliner Tahu Takwa ini juga diyakini sebagai cikal bakal sejarah meluasnya penyebutan Tahu Kediri oleh masyarakat luas sebagai bentuk transformasi identitas kuliner Etnis Tionghoa menjadi kuliner khas Masyarakat Kediri, sehingga sangat menarik untuk dijabarkan melalui perspektif sejarah kebudayaan.

Identitas pada kelompok masyarakat Etnis Tionghoa berupa kuliner Tahu Takwa ini turut menjadi bagian dari jati diri Etnis Tionghoa yang sampai saat ini masih melekat. Hal tersebut tentunya menjadi suatu bentuk perwujudan terhadap norma dan nilai kebudayaan yang bersemi dalam kehidupan Masyarakat Pribumi di Kota Kediri. Kearifan lokal yang ada pada Masyarakat Pribumi merupakan salah satu faktor yang menentukan bagaimana identitas tersebut dapat terwujud. Identitas yang meliputi unsur kebudayaan dan sejarah yang ada dalam kelompok masyarakat Etnis Tionghoa (Al Qurtuby & Kholiludin, 2021).

Kearifan lokal yang meliputi sistem kepercayaan, nilai maupun norma serta kebudayaan yang ditampilkan dalam tradisi dan telah diturunkan kepada para keturunannya. Identitas pada kelompok masyarakat Etnis Tionghoa Kota Kediri telah mewariskan sejarah dan budaya berupa hidangan masakan atau kuliner dari para leluhur (Krisnadi, 2018). Adanya kuliner Tahu Takwa sebagai kuliner khas masyarakat Kota Kediri turut mempengaruhi masyarakat lokal supaya meningkatkan inovasi, sehingga lebih produktif serta menguntungkan dalam memproduksi Tahu Takwa sebagai bagian dari identitas budaya. Kuliner Tahu Takwa yang berasal dari Kota Kediri patut untuk dikembangkan dan dijaga kualitasnya (Amiruddin, 2020).

Kuliner Tahu Takwa sebagai bentuk identitas kelompok masyarakat Etnis Tionghoa merupakan suatu objek yang telah mengalami proses transformasi serta perjalanan sejarah yang cukup panjang sehingga menyebabkan adanya perubahan yang cukup kompleks. Perubahan tersebut terjadi pula pada realitas kehidupan masyarakat Kota Kediri yang dimana mampu menerima sekaligus mentransformasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi kelompok masyarakat Etnis Tionghoa tersebut. Bagi masyarakat Etnis Tionghoa, kuliner tahu menjadi bagian dari ciri khas kepribadian yang telah dipertahankan dan dilestarikan secara turun-menurun. Bagi masyarakat Kota Kediri, kuliner Tahu Takwa juga menjadi bentuk warisan sejarah yang dapat melahirkan banyak peluang hampir di seluruh aspek kehidupan, baik aspek ekonomi, aspek sosial, aspek budaya, aspek pariwisata dan aspek lainnya yang mampu mendorong majunya perkembangan ikon Kota Kediri (Amiruddin, 2020).

Kontak sosial dan budaya yang berlangsung secara terus-menerus telah meleburkan berbagai perbedaan yang ada, sehingga perbedaan tersebut mencair seiring dengan berjalannya waktu, sehingga dari proses tersebut telah membawa perubahan dalam berbagai sendi kehidupan pada kelompok masyarakat Etnis Tionghoa dalam lingkungan Masyarakat di Kota Kediri. Masyarakat di Kota Kediri dapat mengetahui bagaimana nilai maupun makna yang terkandung dalam budaya kelompok masyarakat Etnis Tionghoa, sehingga hal tersebut dapat menjadi sebuah acuan dalam menjalani kehidupan secara berdampingan agar mampu beradaptasi sesuai dengan perkembangan mengenai identitas kuliner namun tidak meninggalkan aturan dasar yang terdapat dalam kebudayaan setempat (Amiruddin, 2020).

Transformasi identitas kuliner Etnis Tionghoa yang bersumber dari tradisi keluarga menjadi sebuah kuliner khas masyarakat Kota Kediri adalah bentuk dari proses perubahan yang terjadi menuju tahapan yang lebih baru, namun tidak mengalihkan atau bahkan menghilangkan sistem identitas masyarakatnya, walaupun perubahan yang baru cenderung mengalami perubahan. Proses transformasi ini tentunya berjalan dengan melibatkan berbagai proses, di antaranya memuat proses kejadian, pertumbuhan, keutuhan,

maupun integritas (Pujileksono, 2009). Kuliner Tahu Takwa yang berasal dari Kota Kediri ini juga menjadi objek yang menjadi daya penarik bagi para wisatawan sehingga banyak dari wisatawan yang menyebut kuliner Tahu Takwa ini dengan sebutan Tahu Kediri. Sebagai salah icon Kota Kediri, kuliner Tahu Takwa ini patut untuk terus dikembangkan dan dijaga kualitasnya agar tidak tenggelam dan tergerus oleh kemajuan zaman.

Dalam hal ini, berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan lebih lanjut terkait dengan transformasi kuliner Tahu Takwa sebagai tradisi dan identitas keluarga etnis Tionghoa menjadi Tahu Kediri sebuah kuliner khas masyarakat Kota Kediri dengan menarik sebuah judul yaitu “Tahu Takwa Menjadi Tahu Kediri: Transformasi Identitas Kuliner Etnis Tionghoa Menjadi Kuliner Khas Masyarakat Kediri”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana transformasi kuliner Tahu Takwa sebagai tradisi keluarga Etnis Tionghoa menjadi Tahu Kediri sebagai bentuk identitas dan kuliner khas masyarakat Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang diangkat dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana transformasi kuliner Tahu Takwa sebagai tradisi keluarga Etnis Tionghoa menjadi Tahu Kediri sebagai bentuk identitas dan kuliner khas masyarakat Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat digunakan sebagai khazah kajian secara sosiologis yang berkaitan dengan transformasi keberadaan kuliner Tahu Takwa sebagai tradisi keluarga Etnis Tionghoa menjadi Tahu Kediri sebagai bentuk identitas dan kuliner khas masyarakat Kediri.

- b. Dapat digunakan sebagai referensi dan pengetahuan bagi para pembaca mengenai keberadaan kuliner Tahu Takwa sebagai tradisi keluarga Etnis Tionghoa menjadi Tahu Kediri sebagai bentuk identitas dan kuliner khas masyarakat Kediri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat digunakan sebagai motivasi kepada masyarakat luas khususnya generasi muda Kota Kediri agar tetap mencintai dan melestarikan keberadaan kuliner Tahu Takwa atau Tahu Kediri sebagai identitas dan makanan khas masyarakat Kediri.
- b. Dapat digunakan sebagai materi rujukan terhadap pemikiran oleh peneliti selanjutnya yang ingin melakukan kajian penelitian dengan objek serupa.